

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang mendidik.¹³ Menurut undang-undang guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁴ Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.¹⁵ Sedangkan menurut Zuhairi dalam bukunya guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.¹⁶

¹³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III.....*, hal. 751

¹⁴ Undang-undang No 14 tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2006), hal. 7

¹⁵ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 8

¹⁶ Zuhairi DKK, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), hal.

Guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar pendidikan agama Islam.¹⁷ Agama Islam adalah kepercayaan dan peribadatan yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT. Pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang mampu untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma dan aturan dalam Islam.

Masih banyak lagi para ahli dalam mendefinisikan tentang pengertian guru pendidikan agama Islam, akan tetapi dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwasanya guru adalah seseorang yang mempunyai tugas mengajar pelajaran agama didalam membimbing anak didik kearah kedewasaan serta membentuk akhlak peserta didik.

Salah satu hal yang menarik dari ajaran Islam ialah penghargaan yang tinggi pada guru. Pentingnya penghargaan yang tinggi pada guru ini menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah nabi dan rasul, karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan dan sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan, penghargaan Islam ini tergambar dalam hadis antara lain:

- a. Pahala yang besar bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama
- b. Orang yang berilmu adalah pewaris para nabi
- c. Apabila meninggal seorang alim, maka malamnya terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat di isi kecuali oleh seorang

¹⁷ W.J.S Purwa darmito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 335

alim yang lain. Syarat seorang guru berkaitan dengan diri pribadinya dan dengan profesinya.¹⁸

Guru pendidikan agama Islam berbeda dengan guru bidang studi lainnya guru pendidikan agama Islam disamping melaksanakan tugas seperti guru yang lainnya dalam pembinaan pembentukan akhlak dan mental guru pendidikan agama Islam juga mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaan peserta didiknya kepada Allah SWT, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulai, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.¹⁹

Agama Islam mengajarkan kebaikan yang terdapat di dalam alquran, bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan menyampaikan agama Islam kepada yang lainnya sebagaimana dari firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
(سورة النحل ١٢٥)

¹⁸ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005). Cet.6, hal, 76

¹⁹ Nasrullah. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa", *Jurnal Ilmiah Kreatif "Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam"* Vol. XII No. 1 Januari 2015, hal. 7

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S an-Nahl: 125).²⁰

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap manusia bisa menjadi pendidik agama islam asalkan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih serta mampu menjalankan nilai-nilai religius dan bersedia membagikan pengetahuan agama islam kepada umat manusia.

Dengan dasar inilah pendidikan agama Islam mempunyai masalah yang kompleks yang membutuhkan kajian yang mendalam, di dalam kerangka pendidikan secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku guru pendidikan agama Islam dipandang sebagai sumber pengaruh pada siswa sedangkan tingkah laku siswa sebagai efek dari proses kegiatan interaksi dalam kehidupan.

Dengan demikian guru pendidikan agama Islam harus bisa memposisikan dirinya sebagai suri tauladan dan contoh yang baik untuk peserta didiknya didalam proses pembelajaran di kelas maupun di lingkungan sekolah. Sosok guru pendidikan agama Islam yang ideal dalam perspektif Islam tidak lepas dari sosok Nabi Muhammad SAW, beliau merupakan manusia yang sangat mulia dan sangat baik untuk dijadikan tolak ukur yang ideal untuk seorang guru agama islam.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud guru pendidikan agama islam adalah orang yang tidak

²⁰ Depertemen Agama RI. *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahan dengan Transliterasi*,, hal. 536

hanya bertugas mengajar dan mendidik saja tetapi berperan dalam pembinaan akhlak peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang bersumber dari alquran dan hadis di dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai guru yang profesional.

2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam harus menguasai seluk-beluk pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan khususnya ilmu keislaman yang perlu dibina dan dikembangkan dalam masa pendidikan, tetapi tidak hanya itu saja ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh guru pendidikan agama Islam agar mudah dalam melaksanakan berbagai tugas. Oleh karena itu untuk menjadi guru harus memenuhi syarat-syarat yang harus dilakukan agar mudah dalam melaksanakan tugasnya.

Sebagai guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat yang tertulis di dalam Undang-undang RI Nomor. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 8 yang berbunyi: “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.²¹

²¹ Undang-undang No 14 tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen...*, hal. 6

Menurut Soejono di dalam buku karya Ahmad Tafsir menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:

a. Umur harus sudah dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang sangat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karena itu orang dewasa yang hanya dapat melakukan tugas tersebut karena memerlukan pertanggung jawaban, di negara kita seseorang dianggap dewasa sejak umur 18 tahun atau sudah menikah.

b. Harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan bahkan dapat membahayakan peserta didik. Dari segi rohani seorang guru yang tidak sehat rohaninya misalnya gila tidak bisa mendidik karena bisa membahayakan peserta didik, dan seorang guru yang idiot juga tidak bisa mendidikan karena tidak bisa bertanggung jawab.

c. Mempunyai kemampuan atau ahli dalam mengajar

Mempunyai kemampuan atau ahli dalam mengajar sangat penting bagi pendidik, bagi guru maupun orang tua, dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih baik berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak baik di rumah maupun sekolah.

d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik. Dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.²²

Lain halnya dengan Munir Mursi di dalam buku karya Ahmad Tafsir yang menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat guru dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Umur, harus sudah dewasa
2. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
3. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)
4. Harus berkepribadian Muslim.²³

Itulah syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru agama Islam agar berhasil dalam tugasnya, jadi dapat disimpulkan jika syarat-syarat diatas begitu penting dimiliki seorang guru agar mudah dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik dan mengajar. Syarat guru agama yang juga penting adalah hendaknya guru agama memiliki kepribadian muslim, dewasa, serta dapat menjadi contoh atau tauladan dalam segala hal tingkah laku dan keadaannya.

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 128

²³ *Ibid.*..., hal. 129

3. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 20 yang berbunyi dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya guru berkewajiban:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etik; dan
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.²⁴

Pekerjaan sebagai seorang guru adalah pekerjaan yang mulia baik itu dilihat dari sudut pandang masyarakat dan negara maupun dari sudut pandang keagamaan. Seorang guru memiliki jasa yang besar bagi masyarakat dan negara, oleh karena itu seorang guru harus berusaha menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik.

²⁴ Undang-undang No 14 tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen...*, hal. 19

Mengenai tugas guru terutama guru pendidikan agama Islam adalah mendidik serta memberikan masukan tentang nilai-nilai agama Islam kepada muridnya. Banyak pakar pendidikan yang berpendapat bahwa tugas guru agama adalah mendidik. Makna mendidik mempunyai pengertian yang cukup luas apabila dikaji secara mendalam mendidik dalam pengertian ini sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar sebagaimana dalam bentuk mengembangkan nilai-nilai hidup dan mengembangkan keterampilan pada siswa.

Guru pendidikan agama Islam harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didiknya terutama di dalam sekolah agar peserta didik tidak melakukan penyimpangan perilaku atau tindakan yang tidak disiplin. Dalam mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing yang baik sebagai contoh teladan, sebagai pengawas, dan pengendali seluruh peserta didik.

Mengenai peranan guru, ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai "*employee*" dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan "*subordinate*" terhadap atasannya, sebagai kolega dalam

hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didiknya, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.

3. James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan pembelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
4. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia mengungkapkan bahwa peran guru di sekolah tidak hanya sebagai *transmitter* dari ide tetapi juga berperan sebagai *transformer* dan katalisator dari nilai dan sikap.²⁵

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidik memiliki peran sebagai *ing ngarso sung tulodo* jika di depan menjadi contoh, *ing madyo mangun karso* jika di tengah membangkitkan hasrat belajar, *tut wuri handayani* jika di belakang memberi dorongan, dari ke tiga kalimat tersebut memiliki pengertian bahwa pendidik harus dapat memberi contoh, pengaruh, dan mengendalikan peserta didik.²⁶

Dalam melaksanakan perannya seorang guru harus selalu memperhatikan aspek pendidikan yaitu kewibawaan. Kewibawaan guru bergantung pada sikapnya kepada muridnya. Sikap wibawa ini yaitu sikap tegas, menghargai dan konsekuen.

²⁵ Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 143

²⁶ Soejipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1994), hal. 7

Semboyan Ki Hadjar Dewantara diatas menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya terdapat 3 peran yaitu peran sebagai Motivator, peran sebagai Fasilitator, dan peran sebagai Inspirator, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Motivator

Peran guru sebagai motivator merupakan peran yang penting yaitu guru harus dapat merangsang dan memberi dorongan untuk mengembangkan potensi siswa dan menumbuhkan kreatifitas, hal ini yang dikenal dengan istilah "*ing madyo mangun karso.*"

2. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas-fasilitas yang memungkinkan untuk memudahkan dan menunjang kegiatan belajar peserta didik. hal ini senada dengan semboyan "*tut wuri handayani*".

3. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan inspirasi yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik, hal ini senada dengan semboyan "*ing ngarso sung tuladha*".²⁷

Pada era sekarang ini menuntut kita untuk mengetahui pegetahuan yang lebih. Peran guru juga berat karena harus mempersiapkan manusia-

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 43

manusia yang mampu untuk berkompetensi dengan yang lainnya secara sehat dan mempunyai moralitas yang baik.

Guru berperan mengembangkan kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual peserta didiknya. Guru juga tidak lepas untuk mengembangkan minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didiknya. Keyakinan ini muncul dikarenakan manusia senantiasa membutuhkan orang lain untuk maju dan berkembang.

Peran guru juga akan senantiasa menggambarkan pada tingkah laku dalam berbagai interaksi, baik itu dengan siswa, sesama guru maupun staf, dalam berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar yang dapat dipandang sentral dari perannya. Bukan itu saja, guru pendidikan agama Islam senantiasa berperan dalam membina akhlak peserta didiknya sehingga membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertakwa.

B. Tinjauan Tentang Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlak Karimah

Istilah akhlak sekarang ini sudah tidak jarang lagi terdengar di masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah mengetahui arti kata tersebut, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Agar pembaca mudah untuk memahami maka kata akhlak diartikan secara bahasa maupun istilah, dengan demikian pemahaman terhadap akhlak akan lebih jelas.

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlaaq* jama' dari *khuluqun* yang berarti “perangai, tabiat, adat, dan sebagainya”.²⁸ Kata akhlak mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaqa*, menciptakan, dengan demikian kata *khulq* dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.²⁹ Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.³⁰

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak hampir sama artinya dengan moral, etika dan budipekerti. Akhlak berarti sikap yang menimbulkan perbuatan yang muncul dari dalam diri manusia yang terjadi tanpa pertimbangan pemikiran terlebih dahulu secara spontan dan tidak dibuat-buat. Berikut ini beberapa definisi akhlak yang dikemukakan para ahli, antara lain:

- a. Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali merumuskan pengertian akhlak adalah suatu sifat yang terpatrit dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu serta dapat diartikan sebagai suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya.

²⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III.....*, hal. 19

²⁹ Aminuddin, dkk. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 93

³⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 57

- b. Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani mengartikan akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa perlu berfikir dan merenung
- c. Menurut Muhammad bin Ali al-Faaruci at-Tahanawi mendefinisikan akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri.
- d. Menurut para ulama mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa diawali berfikir panjang, merenung dan memaksakan diri, seperti kemarahan seseorang yang asalnya pemaaf maka itu bukan akhlak.³¹
- e. Menurut Ibn Makawaih dalam buku *Thdzib al-Akhlak*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.
- f. Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³²

Dari beberapa definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang dengan keadaan jiwa yang

³¹ Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia*. (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 34

³² Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011), hal. 151

terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut memiliki sifat-sifat yang melahurkan perbuatan dengan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu, hal ini dapat dipahami juga bahwa akhlak yang tertanam kuat dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang benar.

Agar semakin dapat dipahami, penulis menambahkan beberapa pendapat dari para tokoh pemikir yang menguraikan tentang akhlak yaitu Anis yang berpendapat sebagaimana yang dikutip Aminuddin yaitu akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan.³³ Sedangkan Asnil Aida Ritonga berpendapat bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa yang lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian.³⁴

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak itu bersifat spontan, konstan, dan tidak bersifat sementara, tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Akhlak juga dapat dianggap menjadi pegangan bagi seorang muslim yang merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang, sehingga dapat dijadikan sebagai orientasi moral nilai-nilai keimanan. Akhlak juga dikatakan bersumber dari dalam diri seseorang dan dapat berasal dari lingkungan. Secara umum akhlak bersumber dari dua hal yang berbentuk akhlak baik

³³ Aminuddin, dkk. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam.....*, hal. 95

³⁴ Asnil Aidah Ritonga, Irwan. *Tafsir Tarbawi*, (Bandung: Cita Pustaka Media. 2013), hal. 309

dan akhlak buruk. Dengan demikian maka akhlak dapat dilatih, dan pendekatan dalam melatih akhlak ini ada banyak misalnya berupa latihan tanya jawab serta mencontoh dan bisa juga dilakukan melalui pengetahuan, seperti ceramah dan tanya jawab.

2. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga akhlak kepada sesama makhluk.³⁵

Kita sebagai orang Islam wajib memiliki sikap yang berakhlak karimah. Oleh sebab itu kita harus mencontoh Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang baik, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.³⁶

Akhlak sebagai suatu nilai yaitu merupakan sebuah norma sosial yang berdasarkan pada ajaran Islam, sedangkan akhlak sebagai sebuah tingkah laku manusia yang merupakan implementasi dari sikap hidup manusia yang menjadi sebuah perbuatan atau tindakan. Untuk menentukan perbuatan manusia yang baik (Karimah) atau buruk (*Madzmumah*). Islam menggunakan ukuran syariat yang berdasarkan

³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 29

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi...*, hal. 832

wahyu Allah SWT, sedangkan masyarakat pada umumnya menggunakan ukuran norma-norma adat istiadat ataupun tatanan nilai yang ada di masyarakat.

Ruang lingkup akhlak dapat berupa seluruh aspek kehidupan seorang dengan individu, karena sebagai individu pasti berinteraksi dengan lingkungan alam sekitar. Melihat demikian luasnya interaksi yang terjadi pada setiap individu, maka ada beberapa ruang lingkup akhlak yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT yakni pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Allah selain Allah SWT, dzat Yang Maha Esa, dzat yang Maha suci atas semua sifat-sifat terpuji-Nya, dan tidak ada satupun yang dapat menandingi ke-Esaan-Nya. Akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap manusia sebagai makhluk kepada Allah, akhlak terhadap Allah SWT antara lain:

- 1) Mencintai Allah SWT melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam alquran sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah SWT.
- 4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah SWT.
- 5) Menerima dengan ikhlas semua *qada* dan *qadar* Ilahi setelah berikhtiar dengan maksimal.

6) Memohon ampunan hanya kepada Allah SWT dan bertaubat kepada-Nya dengan taubatan nasuha.

7) Bertawakkal (berserah diri) kepada Allah SWT.³⁷

Dari pemaparan diatas maka penulis dapat memahami bahwa akhlak yang baik adalah akhlakul karimah dan orangnya disebut *muhsin*. Allah yang telah menciptakan manusia, maka hendaklah manusia senantiasa menyembah Allah dengan ikhlas.

b. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Manusia adalah mahluk sosial yang dapat bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga dalam pergaulan terhadap sesama manusia maka akhlak dibutuhkan diantaranya berbuat baik, saling tolong menolong, menjaga lisan, membantuyang membutuhkan, tidak menyakiti yang lain dan sebagainya.

Banyak sekali rincian yang di kemukakan di dalam alquran berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia yang memperlakukan manusia dengan semestinya. Penjelasan ini tidak hanya sebatas pada bentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif, seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, tetapi juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang baik benar maupun salah.³⁸

Akhlak kepada sesama manusia sudah diterangkan dalam alquran surat An-Nisa' ayat 36 yang artinya artinya: “Sembahlah

³⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) hal. 356-357.

³⁸ Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam ...*, hal. 155

Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (Q.S An-Nisa ayat 36).³⁹

Akhlak terhadap sesama manusia dapat di rinci sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap rasul-Nya

Akhlak terhadap rasul-Nya antara lain: mencintai secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan beliau idola, suri tauladan dalam kehidupan, menjalankan apa yang suruhnya dan tidak melakukan apa yang dilarangkan.⁴⁰

2) Akhlak terhadap orang tua

Orang tua menjadi sebab adanya anak-anak, karena itu akhlak terhadap orang tua sangat ditekankan oleh ajaran Islam. Bahkan berdosa termasuk dosa besar apabila seorang anak durhaka kepada orang tuanya dan siksanya tidak hanya di akhirat akan tetapi juga di dunia.

Prinsip-prinsip dalam melaksanakan akhlak terhadap orang tua adalah a) Patuh, yaitu mentaati perintah-Nya, kecuali yang bertentangan dengan perintah Allah SWT; b) Ihsan, yaitu berbuat baik kepada orang tua sepanjang hidup; c) Lemah lembut dalam

³⁹ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi...*, hal. 155-156

⁴⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam.....*, hal. 357

perkataan maupun tindakan; d) Merendahkan diri dihadapannya; e) Berterima kasih; f) Berdoa untuk mereka.

Jadi dapat dipahami bahwa akhlak terhadap orangtua senantiasa mencintai dan menyayanginya, dan memohon ampunan pada kepada Allah ketika orang tua telah meninggal dunia.

3) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri berupa: a) Memelihara kesucian diri; b) Menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak Islam); c) Jujur dalam perkataan dan perbuatan; d) Malu melakukan perbuatan jahat; e) Ikhlas; f) Sabar; g) Rendah hati; h) Menjauhi dengki; i) Menjauhi dendam; j) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain; k) Menjauhi segala perbuatan dan perkataan sia-sia.⁴¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah mencintai diri kita sendiri dan untuk memenuhi semua urusan kita kepada Allah SWT, baik itu yang menyangkut urusan jasmani maupun rohani.

4) Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga dan kerabat antara lain: saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti

⁴¹ *Ibid.*, hal. 357

kepada ibu-bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang, menjaga hubungan silaturahmi, dan lain sebagainya.

5) Akhlak terhadap tetangga

Akhlak terhadap tetangga antara lain: a) Saling mengunjungi; b) Saling membantu di waktu senang lebih-lebih tatkala susah; c) Saling beri-memberi; d) Saling hormat-menghormati; e) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.⁴²

Maka dapat dipahami bahwa tetangga juga mempunyai hak terhadap tetangganya dimana perlunya akhlak terhadapnya. Seperti halnya yang sudah diuraikan diatas.

6) Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat yaitu: a) Menghormati nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat; b) Saling tolong menolong dalam hal kebajikan; c) Tidak melakukan perbuatan jahat sesama masyarakat; d) Bermusyawarah dalam segala urusan di lingkungan masyarakat; e) Mentaati keputusan yang di ambil dalam permusyawarahan di masyarakat; f) Menepati janji.

Dengan demikian bahwa perlunya menjaga akhlak terhadap orang lain dalam hidup di masyarakat dan bernegara.

⁴² *Ibid.*, hal. 357

c. Akhlak Terhadap Lingkungan Alam (bukan manusia)

Dalam akhlak terhadap lingkungan terdapat hubungan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya. Sehingga bisa dijelaskan bahwa akhlak terhadap lingkungan meliputi:

Akhlak terhadap alam sekitarnya antara lain: 1) Sadar memelihara kelestarian hidup; 2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, hal ini juga terdapat dalam alquran surat Yunus ayat 101 dan al-Baqarah ayat 60. Karena itu Tuhan telah menundukkan kepada manusia matahari dan bulan, malam dan siang, lautan dan sungai, bumi dan gunung-gunung dan seluruh angkasa luas. Pendeknya semua dihidangkan dihadapan manusia untuk dipergunakan, diselidiki, digali, dicari rahasianya dan dinikmati hasilnya dengan sebaik-baiknya; 3) sayang pada sesama makhluk.⁴³

Jadi akhlak terhadap lingkungan alam sekitarnya sebagaimana yang dianjurkan di dalam alquran yang bersumber dari fungsi manusia sebagaimana khalifah di muka bumi ini. Cara berakhlak terhadap lingkungan diantaranya, memelihara kelestarian lingkungan, menyayangi makhluk hidup, menjaga kebersihan lingkungan.

⁴³ Abudin Nata , *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 152

3. Macam-macam Akhlak

Akhlak terbagi menjadi dua yaitu: Akhlakul karimah artinya akhlak yang baik, dan akhlakul madzmumah artinya akhlak yang tidak baik.

a. Akhlak Karimah

Akhlak karimah adalah akhlak yang terpuji. Akhlak karimah termasuk tanda sempurnanya iman seseorang, dengan akhlak inilah manusia bisa di bedakan secara jelas, sehingga dengan akhlak karimah martabat manusia bisa ditegakkan.

Termasuk akhlak karimah antara lain: mengabdikan kepada Allah Swt, cinta kepada-Nya, ikhlas dalam beramal, mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan-Nya, sabar, pemurah, menepati janji, dapat dipercaya, bersih, saling tolong menolong, bersikap baik sesama manusia, pemaaf, jujur, berbakti, dan lain sebagainya.

b. Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah adalah akhlak yang tidak baik, termasuk akhlak yg dapat merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia. Termasuk akhlak madzmumah adalah yang bertentangan dengan akhlak karimah antara lain: takabur, riya, iri, dendam, dengki, bakhil, hasud, malas, kianat, kufur, rakus, berkata kotor, amarah, kirir, dan lain sebagainya.⁴⁴

Memahami jenis akhlak seperti di atas bahwa akhlak yang terpuji adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang berupa

⁴⁴ Imam Al-Ghazali, *Kitabul Arba'in fii Usuluddin* (Surabaya: Ampel Mulia, 2003), hal. 1

ketaatan pada aturan syariat Islam yang mewujudkan dalam tingkah laku untuk beramal baik, sedangkan akhlak yang tercela adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang berupa kebiasaan melanggar ketentuan syariat ajaran Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku tercela, baik dalam bentuk perbuatan batin seperti hasad, dengki, sombong, takabur, dan riya, maupun perbuatan lahir seperti berzina, menzholimi orang lain, korupsi dan perbuatan buruk lainnya.

Sedangkan menurut Aminuddin akhlak terbagi pada dua macam yaitu:

a. Akhlak terpuji

Akhlak terpuji adalah sikap sederhana yang lurus sikap sedangkan tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepat janji, istiqamah, berkemaan, berani, sabar, syukur, lemah lembut, dan lain-lain.

b. Akhlak tercela

Akhlak tercela yaitu semua apa-apa yang telah jelas dilarang dan dibenci oleh Allah SWT yang merupakan segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji.⁴⁵

Dari pemaparan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak terbagi atas dua bagian yang mana akhlak terpuji yaitu semua perbuatan yang diperintahkan dan disenangi Allah SWT, sedangkan akhlak tercela yaitu perbuatan yang dilarang dan dibenci Allah SWT,

⁴⁵ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam,*, hal. 96

dengan demikian akhlak yang baik akan memberikan pengaruh pada pelakunya begitu juga sebaliknya.

4. Dasar Pembentukan Akhlakul Karimah

Dasar atau pengukuran yang menyatakan baik atau buruknya sifat seseorang itu adalah dari alquran dan sunah rasulullah SAW. Apapun yang baik menurut alquran dan sunah rasulullah SAW itu yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan. Sebaliknya apapun yang buruk menurut alquran dan sunah rasulullah SAW itulah yang tidak baik.

Alquran dengan jelas memberikan tuntunan tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, demikian dengan hadis yang merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah alquran juga sebagai pedoman tingkah laku, karena semua ucapan, perbuatan, tingkah-laku dan ikrar nabi adalah suri tauladan bagi kehidupan manusia yang ideal. Dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam alquran surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁴⁶

Allah juga berfirman dalam alquran surat al-Qalam ayat 4 tentang dasar akhlak yang artinya Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung).⁴⁷

⁴⁶ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi...*, hal. 832

⁴⁷ *Ibid...*, hal. 1156

Dasar akhlak dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang artinya tidak ada amal perbuatan yang lebih berat timbangan amalnya daripada akhlak yang baik. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).⁴⁸

Alquran dan hadis sebagai sumber utama dari ajaran Islam tentunya berisi tentang ajaran-ajaran yang dapat dijadikan panutan dan tuntunan dalam manusia berperilaku dan berakhlak. Alquran dan hadis memberikan bimbingan dan penjelasan yang jelas dan terarah demi untuk keselamatan umat manusia dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Jadi akhlakul karimah (akhlak yang baik) merupakan dasar pokok untuk menjaga nusa dan bangsa dan berguna bagi masyarakat untuk kebaikan manusia agar terhindar dari sifat-sifat tercela (akhlakul madzmumah). Dasar inilah yang patut dijadikan pandangan akan pentingnya pembentukan akhlak pada diri seorang peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

5. Metode Mendidik Akhlakul Karimah

Dalam mendidik akhlak terdapat metode-metode yang bisa digunakan bagi pendidik (guru) dalam mempermudah membina akhlak peserta didik.

a. Mendidik Melalui Keteladanan

Keteladanan adalah peniru ulung, segala informasi yang masuk, baik melalui, penglihatan dan pendengaran orang-orang

⁴⁸ Ibn Hajar Al-Asqalani penerjemah Irfan Maulana Hakim, *Bulughul Maram Panduan Lengkap masalah-masalah Fiqih, Akhlak dan keutamaan Amal*, (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2010), cet. 1, hal. 623

disekitarnya.⁴⁹ Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berasal dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya, di sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya peserta didik.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Muhammad bin Ibrahim yaitu Pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditiru, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya.⁵⁰

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik (guru) dapat membina akhlak peserta didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena seorang murid akan meniru semua yang dilihat dari gurunya. Sebaliknya, apabila guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga akan berakhlak buruk karena meniru dari gurunya.

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina peserta didik. keteladanan yang sempurna dapat kita lihat pada keteladanan Nabi Muhammad SAW, dengan meneladani akhlak rasulullah SAW seorang guru dapat menjadikannya acuan sebagai keteladanan yang utama, pendidik hendaknya berusaha meneladani

⁴⁹ Supendi S. dkk., *Pendidikan Dalam Keluarga Lebih Utama*. (Jakarta: Lentera Jaya Madina, 2007), hal. 12

⁵⁰ M. Bin Ibrahim al-Hamd, *Maal Muaallimin*. Penerjemah, ahmat syaikhu (Jakarta: Darul Haq. 2002), hal. 27

Nabi Muhammad SAW sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didiknya mempunyai figure yang dapat dijadikan panutan.

b. Mendidik Melalui Kasih Sayang

Memberikan kasih sayang merupakan metode yang sangat berpengaruh efektif dan efisien dalam mendidik anak. Sebab kasih sayang memiliki daya tarik dan memotivasi anak yang baik, serta memberikan ketenangan kepada anak.

c. Mendidik Melalui Nasihat

Metode ini adalah metode yang paling sering digunakan dalam proses pendidikan, memberi nasehat merupakan kewajiban umat Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda: “agama itu adalah nasihat”. Maksudnya adalah agama itu berupa nasehat dari Allah SWT bagi umat manusia melalui para nabi dan rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia dan di akhirat.⁵¹

Berdasarkan pendapat di atas, maka jelas bahwa dalam melaksanakan pendidikan dalam pembinaan akhlak dapat menggunakan pemberian nasihat. Hendaknya nasehat tersebut disampaikan dengan kata yang lembut, disertai dengan cerita-cerita yang menarik atau yang semisalnya.

d. Mendidik Melalui Pembiasaan

Mendidik dengan kebiasaan dan kedisiplinan merupakan faktor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif dalam mendidik,

⁵¹ Supendi S. dkk., *Pendidikan Dalam Keluarga Lebih Utama....*, hal. 12

karena pendidikan itu akan berhasil jika diberikan sejak awal. Ibaratkan dahan yang kecil akan mudah dibentuk dan diluruskan, tidak seperti pohon yang sudah tumbuh menjadi besar.

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan dan keburukan, karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan

Jadi pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kebiasaan menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian, dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap akhlak anak ketika mereka sudah dewasa.

e. Mendidik Melalui Hukuman

Mendidik melalui hukuman ialah metode dengan cara memberikan sanksi kepada peserta didik karena berbuat kesalahan. Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil. Hukuman diberikan apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat mengubah tingkah laku anak.⁵² Karena metode ini kurang baik jika dilakukan kepada anak karena sifat yang beraneka ragam yang memungkinkan dapat tersinggung akan sanksi yang diberikan kepadanya.

⁵² Supendi S. dkk., *Pendidikan Dalam Keluarga Lebih Utama....*, hal. 12

Menurut Muhammad Sayyid Az-Za'balawi pemberian hukuman yang bersifat negatif bisa menghalangi proses seseorang menuju kematangan dan kedewasaan, seperti halnya pemberian hukuman yang positif mampu menjadi pendorong seseorang di dalam usahanya menuju kematangan dan kedewasaan. Sedangkan tujuan dasar pemberian batas-batas yang mutlak diterapkan serta bertujuan membantu mengarahkan energi dan potensi anak.⁵³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemberian hukuman yang positif akan lebih mampu untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pembentukan akhlakul karimah. hukuman yang dianjurkan dalam mendidik anak yaitu hukuman yang tidak menyakiti dengan niatan untuk memberi pembelajaran, dalam memberikan hukuman ini hendaknya dengan cara bertahap, artinya di usahakan dengan tahapan yang paling ringan sampai yang berat. Memberikan hukuman hendaknya memperhatikan hal-hal seperti berikut: 1) Tidak menghukum ketika marah karena marah akan bersifat emosional; 2) Tidak sampai menyakiti perasaan dan harga diri; 3) tidak merendahkan derajat dan martabat; 4) tidak menyakiti fisik dan lain sebagainya.

⁵³ Sayyid M. Az-za'balawi. *Pendidikan Remaja Antara Islam, Ilmu, dan Jiwa*. (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 452

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlakul Karimah

Pada prinsipnya faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa, yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.⁵⁴ Faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan,⁵⁵ sedangkan motivasi adalah proses memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.⁵⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri siswa yang bisa mempengaruhi hasil belajar, baik faktor jasmani maupun rohani.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat.⁵⁷ Salah satu yang memberikan pengaruh terbentuknya sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Faktor

⁵⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2010), hal. 129

⁵⁵ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang PAI*, (Semarang: Gunungjati, 2002), Cet.1, hal. 8

⁵⁶ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 510

⁵⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), Cet. 2, hal. 21

lingkungan ini berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku atau akhlak seseorang, diantara faktor lingkungan adalah:

1) Lingkungan keluarga

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang paling utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan oleh orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi anak.

2) Lingkungan sekolah

Pendidikan di sekolah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didik. Pendidikan harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian peserta didik yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain itu juga memberikan pembinaan kepada peserta didik.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya,

maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula.⁵⁸

Faktor ke tiga lingkungan tersebut saling berhubungan yang pertama dan utama pembentukan akhlak adalah lingkungan keluarga yang mengajarkan anak pengetahuan tentang agama, pergaulan, cara hidup bermasyarakat, dan tanggung jawab terhadap orang lain. Tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat juga ikut dalam mempengaruhi terciptanya akhlak bagi anak.

Diatas telah diuraikan bahwa akhlakul karimah merupakan perbuatan atau perilaku seseorang yang menggambarkan budi pekerti baik, dalam hal ini juga akhlak tidak bisa lepas dari dua faktor internal maupun eksternal yang telah dijelaskan di atas, dan faktor yang sangat mempengaruhi kepribadian seseorang adalah faktor eksternal seperti keluarga. Oleh karena itu pembentukan akhlak anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin dan dilakukan secara terus menerus.

Anak akan memiliki akhlak yang baik apabila di didik dengan budi pekerti yang baik dan diberi contoh yang baik. Baik disaat ada dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan dimana ia bermain dan berinteraksi dengan orang lain. Penanaman budi pekerti yang harus ditanamkan sejak kecil karena dapat mempengaruhi akhlak anak untuk kedepannya.

⁵⁸ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misika Anak Galiza, 2003), Cet. 3, hal. 73-74

C. Peran Guru Pendidik Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik

Ada banyak peran guru dalam pembentukan akhlak yang sudah dijelaskan di atas. Akan tetapi peran seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah lebih difokuskan pada tiga peran yaitu:

a. Peran guru PAI sebagai inspirator

Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan inspirasi, teladan atau contoh yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik, bagaimana memberikan ide-idenya untuk peningkatan prestasi belajar peserta didiknya. Selain itu guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan peserta didiknya sesuai dengan tujuan dan cita-cita peserta didik.⁵⁹

Peran guru sebagai inspirator dalam membentuk akhlakul karimah adalah guru memberi inspirasi kepada peserta didik untuk menjadi orang yang lebih baik dan membentuk akhlak dalam berakhlakul karimah

b. Peran guru PAI sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator merupakan peran yang penting dalam meningkatkan kegairahan dan menumbuhkan minat semangat belajar peserta didik. Guru harus dapat merangsang dan memberi dorongan untuk mengembangkan potensi siswa dan menumbuhkan kreatifitas,

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Anak Didik....*, hal. 45

sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar, hal ini yang dikenal dengan istilah “*ing madyo mangun karsa*”. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dan guru.⁶⁰

Guru hendaknya mampu menggerakkan peserta didik untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri dan datang dari lingkungan, di dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip motivasi belajar tersebut.

Peranan pendidik sebagai motivator juga sangat penting dalam rangka membentuk akhlakul karimah bagi peserta didik yang diajarnya. Karena segala tingkah laku guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya seorang guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan contoh oleh peserta didik. Jadi guru harus mampu untuk menjadi contoh dan figur secara tidak langsung dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik dengan memberikan bimbingan yang baik.

c. Peran guru PAI sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran.⁶¹

Sebagai fasilitator guru menyediakan situasi dan kondisi yang

⁶⁰ *Ibid.*..., hal. 45

⁶¹ Wina Sanjaya. Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standart Proses Pendidikan. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 42

dibutuhkan peserta didik. Guru memberikan bantuan ataupun menyediakan segala apa yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pendidikan. Guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar baik berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.⁶²

Jadi guru sebagai fasilitator artinya guru memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik. Fasilitator bertugas mengarahkan, memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dan memberikan semangat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil dari penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang sedang dilakukan dan untuk memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian.

Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Herlin Khoirun Nisa tahun 2015 dengan judul “Upaya Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung”

⁶² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 94

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil kegiatan ekstrakurikuler memberikan dampak kualitas keberagamaan terhadap aktivitas sekolah dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan beberapa metode yang digunakan dalam pembentukan ekstrakurikuler yaitu metode ceramah, metode pembiasaan, dan metode pemberian ganjaran.⁶³

2. Penelitian oleh Annisa Noer Rohmah tahun 2015 dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung”.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai nilai akhlak yang ditanamkan pada siswa berdampak positif terhadap perilaku keagamaan di SMK PGRI 1 Tulungagung. Nilai akhlak yang ditanamkan disini selalu berakhlakul karimah kepada Allah SWT, sesama manusia maupun akhlak kepada lingkungan sekitar.⁶⁴

3. Penelitian oleh Badiatul Faizah tahun 2017 dengan judul “Upaya Guru dalam Penanaman Akhlakul Karimah Anak Usia Dini di RA AL-wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung”

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan adanya pembuatan RKH (Rencana Kegiatan Harian) terlebih dahulu,

⁶³ Herlin Khoirun Nisa, Upaya Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung. (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015)

⁶⁴ Annisa Noer Rohmah. Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung. (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015)

maka pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, dengan menggunakan metode dan media pembelajaran.⁶⁵

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Herlin Khoirun Nisa, Upaya Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung (2015)	Hasil kegiatan ekstrakurikuler memberikan dampak kualitas keberagaman terhadap aktivitas sekolah dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan beberapa metode yang digunakan dalam pembentukan ekstrakurikuler yaitu metode ceramah, metode pembiasaan, dan metode pemberian ganjaran.	a. Persamaan penelitian ini membahas tentang pembentukan akhlakul karimah pada siswa b. Subyek penelitian adalah guru secara umum di MTs Negeri Bandung Tulungagung	a. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan jenjang sekolah yakni di MTsN sedangkan penelitian ini di SMAN b. Penelitian ini dilakukan lebih menekankan pada pembentukan akhlak melalui Ekstrakurikuler Keagamaan
2	Annisa Noerrohmah, Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung (2015)	Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan pada siswa berdampak positif terhadap perilaku keagamaan di SMK PGRI 1 Tulungagung. Nilai akhlak yang ditanamkan disini selalu berakhlakul karimah kepada Allah SWT, sesama manusia maupun akhlak kepada lingkungan sekitar	a. Persamaan penelitian ini terletak pada subyek yaitu guru PAI b. Membahas tentang pembentukan akhlak pada peserta didik	a. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan sekolah yakni di SMK PGRI b. Penelitian ini fokus pada menumbuhkan nilai-nilai religius peserta didik

⁶⁵ Badiatul Faizah. Upaya Guru dalam Penanaman Akhlakul Karimah Anak Usia Dini di RA AL-wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung. (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017)

3	Badiatul Faizah, Upaya Guru dalam Penanaman Akhlakul Karimah Anak Usia Dini di RA AL-wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung (2017)	Adanya pembuatan RKH (Rencana Kegiatan Harian) terlebih dahulu, maka pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, dengan menggunakan metode dan media pembelajaran	a. Persamaan penelitian ini terletak pada pembentukan akhlakul karimah b. penelitian: Guru RA AL-wathoniyah Jabon Kalidawir secara umum	a. Penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan jenjang sekolah yakni RA Al-wathoniyah b. Penelitian ini berfokus pada penanaman akhlak pada anak usia dini.
---	--	--	--	---

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik, serta lokasi penelitian, dalam penelitian ini juga memiliki keunikan tersendiri yaitu terletak pada peran guru PAI sebagai inspirator, motivator, dan fasilitator.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.⁶⁶

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49

Pada penelitian ini secara umum bertujuan untuk memaparkan peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMAN 1 Sutojayan, di dalam penelitian ini diambil tiga peran guru yakni guru sebagai seorang inspirator, motivator dan fasilitator karena ketiga peran tersebut merupakan peran inti yang mencakup dari keseluruhan peran dan sudah mewakili semboyan dari Ki Hajar Dewantara.

Untuk lebih jelasnya, paradigma penelitian dalam skripsi ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Paradigma penelitian mengenai peran guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar.

